

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

1. I Wayan Deva Widia Putra (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, perubahan rentabilitas, pertumbuhan perusahaan klien dan opini audit terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, dengan jumlah pengamatan sebanyak 95 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel *financial distress*, perubahan rentabilitas dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya, sedangkan opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap perusahaan sampel untuk mengganti auditornya.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini meneliti pengaruh pergantian manajemen, opini audit ukuran klien, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh *financial distress*, rentabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit pada pergantian auditor.
- b. Periode pengamatan penelitian saat ini yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012.

2. R. Meike Erika Dwiyantri dan Arifin Sabeni (2014)

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tidak serta merta dipercayai oleh pihak eksternal. Karena alasan tersebut, maka perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh auditor berupa pemeriksaan. Pemeriksaan ini diperlukan untuk membuat laporan keuangan yang disajikan terpercaya, dan bagi pihak eksternal pun bisa mendapatkan keyakinan untuk menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dari pengambilan keputusan-keputusannya terhadap hubungan dengan perusahaan tersebut. Tanpa adanya pengawasan yang

dilakukan auditor ini, mungkin saja laporan keuangan ini tidak cukup dipercaya, karena dari sudut pandang pihak eksternal, perusahaan mempunyai kepentingan yang tidak diketahui oleh pihak lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pergantian manajemen, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), ukuran klien, kualitas audit, *financial distress*, dan *fee* audit terhadap *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu mengambil populasi dan sampel penelitian dari perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. *Auditor switching* merupakan variabel dependen dari penelitian saat ini dan penelitian terdahulu.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini menggunakan empat variabel independen sedangkan penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* sedangkan penelitian terdahulu meneliti hubungan pergantian manajemen, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), ukuran klien, kualitas audit, *financial distress*, dan *fee* audit.

- c. Periode pengamatan penelitian saat ini yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012.

3. Yanwar Titi Pratitis (2012)

Auditor switching di Indonesia merupakan salah satu peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia sebagai usaha untuk mempertahankan independensi auditor. Pada saat perpindahan auditor secara sukarela (*voluntary*) akan menimbulkan kecurigaan dari stakeholder. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dihasilkan sampel sebanyak 21 perusahaan. Data berupa data sekunder yang diambil dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Financial distress tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* sedangkan penelitian terdahulu

meneliti pengaruh ukuran KAP, ukuran klien dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.

4. Ni Kadek Sinarwati (2010)

Penelitian yang dilakukan yakni mengenai *auditor switching* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan variabel independen yang diujikan antara lain pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini auditor dan reputasi auditor. Setelah dilakukan pengujian dengan analisis regresi logistik, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian KAP, sedangkan opini auditor dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan penelitian terdahulu diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2003-2007.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* sedangkan penelitian terdahulu

meneliti pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini auditor dan reputasi auditor terhadap pergantian KAP.

2. Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009)

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan masalah keuangan. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran KAP dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian KAP, sedangkan ukuran perusahaan dan masalah keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini dan terdahulu menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.
- c. Sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini dan penelitian terdahulu diambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2003-2007.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini

audit, ukuran klien dan *financial distress* sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan masalah keuangan terhadap pergantian KAP.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang mendukung penelitian ini adalah teori - teori yang diperoleh dari literatur. Teori tersebut adalah :

2.2.1 Teori Agensi

Asimetri informasi dapat menimbulkan terjadinya konflik antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, dimana ketika informasi yang dimiliki oleh pihak internal lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pengawasan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Aktivitas pihak internal perusahaan dinilai melalui kinerja keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pihak eksternal membutuhkan auditor untuk memverifikasi semua informasi yang dikeluarkan oleh pihak internal perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu di dalam perusahaan, karena *decision making* merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Melakukan *auditor switching* secara *voluntary* merupakan salah satu keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya yakni, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh pihak klien. Fokus penelitian ini adalah pada klien. Klien yang diaudit oleh KAP yang baru mungkin akan merasa lebih nyaman dengan beberapa pertimbangan yakni, pertama perusahaan (klien) cenderung melakukan pergantian auditor karena merasa tidak nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor sebelumnya atau klien mempunyai perselisihan dengan auditor sebelumnya. Kedua, pada penugasan auditor yang baru, ada ketidakyakinan dari pihak klien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP, sehingga menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan kepada klien dalam tahun-tahun pertamanya (Craswell, 1988). Berbeda dengan auditor sebelumnya yang mungkin lebih memahami aspek bisnis klien, auditor yang baru bisa jadi sama sekali tidak paham tentang bisnis klien dan mungkin belum mengetahui reputasi klien di masa lalu yang berkaitan dengan laporan keuangan, faktor inilah yang mendorong auditor baru untuk lebih bersikap skeptisisme terhadap klien yang baru (Febrianto, 2009).

2.2.2 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor. Pentingnya jasa audit dari auditor menyebabkan perkembangan yang semakin meningkat dari profesi akuntan publik. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi saat ini dapat menimbulkan persaingan antara KAP

yang satu dengan KAP yang lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dari satu KAP ke KAP lainnya (Lely Nuryanti, 2012). Pergantian auditor bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bisa juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) terjadi karena ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi auditor. Sedangkan, pergantian auditor yang terjadi secara *voluntary* (sukarela), disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul dari pihak klien ataupun pihak auditor.

Menurut Randal J. Elder, et al (2009:61) tujuan manajemen melakukan pergantian auditor adalah untuk mendapatkan kualitas pelayanan audit yang lebih baik (*better quality service*), memperoleh opini sesuai dengan yang diharapkan (*opinion shopping*), atau untuk mengurangi biaya (*reducing cost*). Terjadinya pergantian auditor disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari klien, contohnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor yang berasal dari auditor, contohnya *fee* audit dan kualitas audit.

2.2.3 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dilihat dengan adanya pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan di perusahaan (Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa, 2011). Pergantian manajemen dapat dilihat dengan adanya pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari

kesepakatan bersama di dalam perusahaan. Wibowo (2012) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama akan dirubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kewajiban untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya yakni keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (R. Meike dan Arifin, 2014).

Menurut Chadegani *et.al*, 2011, dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan, manajemen baru dapat memilih untuk berpindah auditor karena manajemen cenderung memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon, 2011 bahwa manajemen mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang baru dibuat. Suparlan dan Andayani, 2010 berpendapat bahwa perubahan kebijakan dalam akuntansi dan pergantian KAP, seiring dengan perubahan manajemen yang terjadi, tentunya perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan mereka.

2.2.4 Opini Audit

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor (KAP) terhadap laporan keuangan perusahaan klien. *Auditor switching* salah satunya dapat disebabkan oleh faktor opini yang dikeluarkan seorang auditor (KAP). Ketidakpuasan atas opini audit bisa saja menyebabkan timbulnya

ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor (R. Meike dan Arifin, 2014). Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat. Perusahaan cenderung akan lebih sering mengganti auditor setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian) atas laporan keuangannya. Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan hal yang sama bahwa setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian), perusahaan atau klien akan lebih cenderung mengganti auditornya atau kantor akuntan publiknya. Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk melakukan *auditor switching* apabila hal itu diperlukan. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan dengan pihak internal perusahaan (R. Meike dan Arifin, 2014).

Sukrisno (2012: 75-78) berpendapat bahwa ada lima tipe opini atau pendapat yang diterbitkan oleh seorang auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila auditor telah melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah

mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya, serta tidak menemukan adanya salah saji material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).

Pendapat ini diberikan apabila ada keadaan tertentu yang mewajibkan auditor menambah paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor.

3. Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia, kecuali beberapa hal yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a. Terdapat pembatasan lingkup audit atau tidak ada bukti-bukti kompeten yang cukup sehingga auditor menyimpulkan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak memberikan pendapat.
- b. Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- c. Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam salah satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan klien tidak meyakinkan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan.

2.2.5 Ukuran Klien

Ukuran klien (perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin kecil total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin kecil pula perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014).

Menurut Menteri Perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3, ukuran besar kecilnya perusahaan diukur berdasarkan total aset dikurangi total nilai kewajiban tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pengelompokan besar kecilnya perusahaan berdasarkan Peraturan Menteri perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3 adalah sebagai berikut:

1. SIUP Kecil wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. SIUP Menengah wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. SIUP Besar wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2.2.6 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam situasi kesulitan keuangan. *Financial distress* bermula ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi (Brigham dan Daves, 2004 dalam Sembiring, 2008). Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian

tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999). Ancaman terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan dengan baik. Pada umumnya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat dengan adanya penggunaan hutang. Logikanya, semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan terjadinya *financial distress* (Sembiring, 2008).

2.2.7 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

Wibowo (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya yakni kebijakan *auditor switching*. Menurut Williams (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014), dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan ini, manajemen baru dapat memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014) bahwa mereka mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang baru yang telah ditetapkan. Berdasarkan teori agensi, keadaan ini dapat terjadi karena manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kepentingan sendiri.

Pernyataan ini sejalan dengan Nagy yang menyatakan bahwa pergantian manajemen dapat menimbulkan perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, pemilihan auditor, dan sudah semestinya perusahaan akan mencari auditor yang sejalan dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi dalam perusahaan tersebut.

2.2.8 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*.

Opini auditor adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya *auditor switching*. Ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor dapat terjadi karena adanya ketidakpuasaan atas opini yang diberikan auditor, sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor. Pada dasarnya opini yang diinginkan oleh klien adalah pendapat wajar tanpa pengecualian, maka pendapat wajar dengan pengecualian yang dikeluarkan oleh auditor akan dianggap kurang sempurna (R. Meike Erika dan Arifin, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika dan Arifin (2014) menyatakan bahwa perusahaan klien mempunyai kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* setelah menerima opini wajar dengan pengecualian. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014). Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diperkirakan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin mewujudkan kepentingannya. Opini yang sempurna sehingga dapat menarik investor adalah keinginan dari setiap manajemen.

2.2.9 Pengaruh Ukuran Klien terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*.

Ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun total penjualan dinamakan ukuran perusahaan (klien). Semakin besar total

aset yang dimiliki perusahaan, secara tidak langsung menyatakan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar banyak menggunakan jasa audit dari auditor yang bereputasi tinggi. Berdasarkan teori agensi dimana pihak internal akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. *Cost* yang diberikan akan lebih besar dari *benefit* yang akan diterima, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Itulah alasannya mengapa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike Erika dan Arifin, 2014).

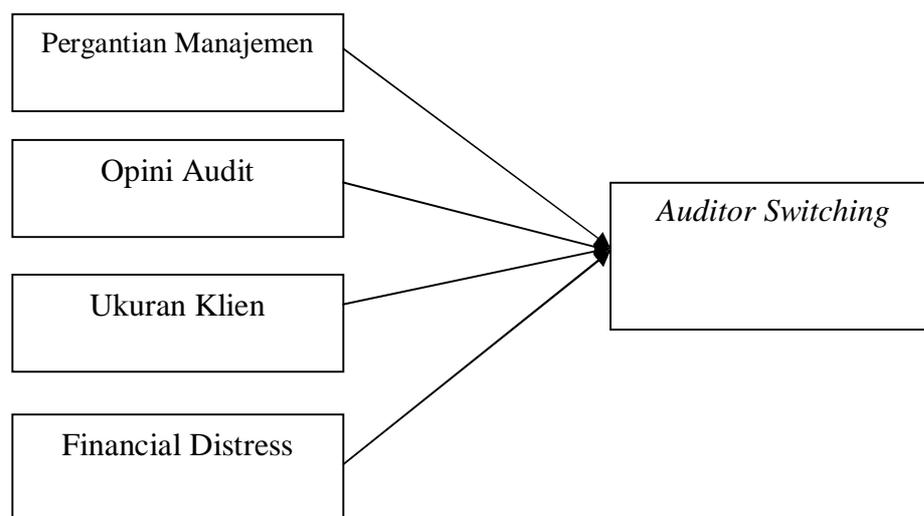
2.2.10 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanwar Titi Pratitis (2012) menyatakan bahwa variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan adanya biaya *start-up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditornya, dalam kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Sehingga, perusahaan akan lebih memilih untuk mengurangi biaya, salah satunya yakni tidak melakukan pergantian auditor. Selain itu, perusahaan yang sering mengganti auditornya akan menimbulkan tanggapan negatif dari para pemegang saham (investor). Pemegang saham (investor) merupakan pihak yang memberi dana pada operasi perusahaan, sehingga perlu untuk menjaga persepsi yang dimiliki oleh pemegang saham (investor) terhadap perusahaan. Dengan demikian, dana akan tetap diberikan untuk operasional perusahaan. Pernyataan ini

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika dan Arifin (2014). *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan klien yang lebih sehat dengan alasan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan perlu menyewa kualitas auditor yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan investor dan menambah kepercayaan diri perusahaan (R. Meike Erika dan Arifin, 2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memudahkan dalam menemukan jawaban dari penganalisisan yang dilakukan, maka akan ditunjukkan gambar kerangka pemikiran penelitian secara sistematis.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Pergantian Manajemen (X1)	: Variabel Independen
Opini Audit (X2)	: Variabel Independen
Ukuran Klien (X3)	: Variabel Independen
<i>Financial Distress</i> (X4)	: Variabel Independen
<i>Auditor Switching</i> (Y)	: Variabel Dependen

Variabel independen merupakan variabel yang mempunyai hubungan terkait dengan variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress*. Variabel-variabel inilah yang ingin diteliti apakah mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yakni *Auditor Switching*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

H2 : Ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

H3 : Ada pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

H4 : Ada pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.